

BAB V

PENUTUP

Kesimpulan

Laporan Tugas Akhir dengan judul “Penciptaan Wayan Kulit Tokoh Cerita Legenda Roro Kembang Sore” mengusung tema dari cerita babad Tulungagung dimana terdapat tokoh utama yang digunakan sebagai ide penciptaan tokoh Wayang Kulit. Kemampuan dasar Tatah Sungging digunakan untuk mengembangkan ragam wayang kulit dengan ide dasar cerita legenda Roro Kembang Sore. Ketertarikan dan rasa bangga akan budaya dan sejarah tempat asal menjadi faktor yang mendorong penulis untuk menciptakan karya ini.

Penciptaan karya kriya wayang kulit menggunakan bahan dari material kulit kerbau dan tanduk kerbau baik albino atau hitam. Pemilihan bahan terbaik dilakukan untuk memperoleh hasil yang maksimal. Dalam penciptaannya menggunakan teori estetika, menurut Dharsono estetika meliputi kesatuan (*unity*), keselarasan (*harmony*), kesetangkupan (*symmetry*), keseimbangan (*balance*), perlawanan (*contrast*), yang menjadi pondasi dalam menciptakan karya seni kriya sehingga tercapai sisi estetis.

Pendekatan semiotika digunakan untuk mengaplikasikan beberapa hiasan pada tokoh wayang sehingga dapat tersampaikan pada penikmat seni. Teori ini juga dapat menyampaikan karakter sifat dari beberapa tokoh melalui visual wajah dan busana yang digunakan pada wayang. Karya diciptakan menggunakan metode penciptaan dari Sp Gustami dalam bentuk eksplorasi, kontemplasi, perancangan, dan perwujudan. Penciptaan karya ini tidak lepas dari kendala dan kesalahan diantaranya beberapa bagian yang tidak sesuai desain dan hasil akhir karya.

Saran

Masyarakat Indonesia memiliki banyak kesenian tradisi, salah satunya wayang kulit yang ada di Jawa. Minat generasi muda terhadap kesenian wayang kulit perlu ditingkatkan, tentunya perlu peran pemerintah dan masyarakat untuk melestarikan wayang kulit. Dengan menggabungkan sejarah kabupaten Tulungagung dengan wayang kulit diharapkan mengedukasi masyarakat tentang sejarah dan kesenian wayang kulit.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiman, Kris. 2005. *Ikonitas: Semiotika, Sastra, dan Seni Visual*. Yogyakarta: Buku Baik.
- Dharsono. 2007. *Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Guritno pandam, 1988. *Wayang kebudayaan Indonesia dan Pancasila*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia(UI-Press).
- Guritno pandam, haryono gurito, 1989. *Lordly Shades Wayang Purwa Indonesia*. Jakarta: Jayakarta Agung.
- Hoed, Benny H. 2014. *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya*. Depok: Komunitas Bambu.
- Sagio (63 th), Seniman Wayang Kulit dan pemilik Sanggar Wayang Kulit “Sagio”, Wawancara tanggal 2 September 2019 pukul 10:00 WIB, Yogyakarta.
- Sholichin. 2010. *Wayang Masterpiece Seni Budaya Dunia*. Jakarta: Sinergi Persadatama Foundation.
- Sunarto. 2009. *Wayang Kulit Purwa dalam Pandangan Sosio-Budaya*. Yogyakarta: Arindo Nusa Media.
- Sunarto. 2014. *Seni Tatah Sungging Kulit, bentuk, alat, teknik, bahan, dan proses perwujudannya*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Sunarto, Sagio. 2004. *Wayang Kulit Gaya Yogyakarta, bentuk dan ceritanya*. Yogyakarta: Pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Kantor Perwakilan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Soedarso, Sp. 1986. *Wayang Wong, Drama Tari Ritual Kenegaraan di Keraton Yogyakarta*. Yogyakarta: Gajah mada university press.
- Soedarsono, RM. 1972. “*Wayang Dalam Kehidupan Masyarakat Jawa*”, dalam *Kumpulan tentang Pewayangan, Panitia Pameran Wayang*. Yogyakarta.

Soekasman,1984. Interpretasi baru dari Bentuk Wayang purwaTradisional,
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan
Pendidikan dan Kebudayaan. Yogyakarta

WEBTOGRAFI

<https://www.youtube.com/watch?v=n6UZ-yfE7uA> diakses pada 15 november 2019
pukul 22.30

<https://www.youtube.com/watch?v=pRipYDUFkYs> diakses pada 15 november 2019
pukul 22.40 WIB

<https://www.youtube.com/watch?v=pRipYDUFkYs> diakses pada 15 November 2019
pukul 00.14 WIB